

Resiliensi Guru Dalam Pembelajaran Literasi Berbasis Digital di Jakarta

Asima Oktavia Sitanggang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, 17121
asima@dsn.ubharajaya.ac.id

Wichitra Yasya*

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, 17121
wichitra.yasya@dsn.ubharajaya.ac.id

*Corresponding author

Abstrak— Dunia pendidikan mengalami perubahan mengikuti era digital 4.0, termasuk dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menerapkan metode berbasis digital, yaitu penggunaan teknologi informasi komunikasi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan resiliensi guru binaan Yayasan Rumah Komunitas Kreatif (YRKK) dalam menggunakan aplikasi sekolah Enuma pada kegiatan belajar literasinya. Penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan berbasis literasi digital membawa suasana belajar menyenangkan di kelas jika elemen dalam komunikasi pendidikan dapat berperan optimal. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membantu perubahan pengetahuan yang diharapkan dan meminimalisir gangguan yang ada. Guru sebagai sentral dalam pendidikan anak usia dini perlu memiliki resiliensi dalam bentuk kemampuan beradaptasi dan keteguhan dalam situasi sulit atau dalam menghadapi tantangan dan gangguan, memiliki daya lenting untuk bangkit dari keterpurukan dan gaya hidup positif.

Kata Kunci— resiliensi guru, komunikasi pendidikan, literasi digital, pendidikan jarak jauh, aplikasi pembelajaran

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bidang yang perlu dikaji karena salah satu Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada Goal 4 berkaitan dengan Pendidikan Berkualitas, yaitu pada sub-indikator 4.2 yang menyatakan bahwa “pada 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar”. Guna mencapai tujuan berikut, sejumlah instansi pendidikan, baik negeri maupun swasta, bahkan Yayasan pendidikan berupaya menyesuaikan diri agar dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas bagi kemajuan peserta didik atau siswanya.

Awal tahun 2020, hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia, menghadapi kondisi pandemi coronavirus disease 2019 (Covid-19) yang memaksa setiap orang mengurangi pertemuan tatap muka untuk mencegah penularannya. Termasuk tatap muka dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara proses belajar tetap harus

dilaksanakan, sejumlah sekolah metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai solusi agar roda pendidikan tetap berjalan. PJJ, menurut Peraturan Menteri Nomor 7 tahun 2020, adalah proses belajar mengajar antara guru dan siswa yang dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan beragam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan menggunakan sumber belajar berbasis TIK (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

PJJ sebagai bentuk penggunaan teknologi komunikasi digital di bidang pendidikan menggunakan media teknologi seperti video pembelajaran, *video conferencing* maupun platform atau aplikasi pembelajaran digital. Bentuk aplikasi pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini dan anak-anak usia sekolah dasar (kelas 1 dan 2 Sekolah dasar atau SD) umumnya berupa permainan interaksi yang dapat dipilih. Dalam aplikasi yang termuat dalam perangkat digital, seperti tablet, terdapat permainan yang terdiri atas drill, latihan, tutorial, permainan (*game*), simulasi, eksplorasi, penemuan, atau pemecahan masalah (Miftah, 2022).

Metode pembelajaran yang menggunakan media digital seperti tersebut di atas, merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran berbasis TIK yang dinilai sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan tuntutan dalam dunia pendidikan yang semakin maju. Metode pembelajaran berbasis TIK teruji efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu pendidikan (Anshori, 2017).

Sekalipun efisien dan efektif meningkatkan mutu, pengalaman belajar berbasis TIK tidak terlepas dari beragam masalah yang mengikutinya. Masalah pertama, tidak semua daerah rumah siswa memiliki jaringan sinyal internet yang stabil, sehingga sering kali informasi yang disampaikan oleh guru terputus-putus. Masalah selanjutnya, tidak semua orang tua memiliki perangkat digital (seperti laptop, ponsel pintar, komputer, dan lain-lain) yang memadai, bahkan pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang sederhana, satu keluarga hanya memiliki satu ponsel yang digunakan bergantian oleh setiap anggota keluarga. Masalah terakhir yang juga menjadi masalah utama, tidak semua guru memiliki kemampuan komunikasi pendidikan yang baik, interaktif dan menguasai perangkat TIK. Hal ini otomatis menyebabkan penurunan dalam pencapaian target pembelajaran khususnya di lingkup pembelajaran Binaan Keluarga

Balita dan Pendidikan Usia Dini (BKB PAUD). Penyebab utama dari kesenjangan ini adalah kesulitan guru dalam mendigitalisasi proses pembelajaran dan evaluasi, kesulitan orang tua mendampingi anaknya, dan kesulitan anak akibat sumber daya pembelajaran yang tidak optimal.

Kesenjangan yang terjadi dalam PJJ di atas membuat partisipasi anak usia dini pada pendidikan pra-sekolah terancam, karena siswa pra-sekolah bergantung pada orang tua atau pengasuh lain di rumah yang tidak membekalkan pengetahuan dan keterampilan mentransfer ilmu seperti guru di sekolah. Tantangan terbesar dari PJJ yang dilaksanakan di rumah antara lain rangsangan yang kurang dan pengalaman belajar yang tidak sama dengan bentuk pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka. Berdasarkan gambaran kondisi tersebut di atas, peneliti perlu melakukan kajian mendalam kepada Guru Binaan YRKK untuk mengetahui hal apa saja yang menghambat kemajuan literasi berbasis digital dari Guru Binaan YRKK. Hal ini berguna untuk menemukan stimulus apa saja yang perlu dilakukan dan dikembangkan untuk meningkatkan resiliensi guru dalam kemampuan literasi digital guru yang merupakan kunci ketercapaian PJJ. Upaya menangani beberapa permasalahan tersebut, tidak hanya dibutuhkan kebijakan sekolah dan sarana-prasarana yang menunjang, tapi juga ketahanan guru untuk terus berupaya menciptakan cara-cara penyelesaian masalah dalam menguasai kelas. Segala upaya yang dilakukan guru dalam mendorong dirinya untuk tetap kuat menghadapi stress dan meningkatkan kesejahteraan emosi disebut juga resiliensi.

Resiliensi, yang berasal dari bahasa latin *resilire*, memiliki arti melambung kembali. Resiliensi merupakan suatu kemampuan adaptif yang dimiliki seseorang untuk tetap teguh meski keadaan sulit (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi sendiri tidak hanya terbatas pada faktor personal, tetapi juga merupakan interaksi yang dinamis antara faktor risiko dan protektif yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan di samping dari individu itu sendiri (Ainsworth & Oldfield, 2019). Resiliensi dapat terbangun dari tujuh kemampuan yang terdiri dari: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, peningkatan aspek positif (Novianti, 2018).

Kemampuan inilah yang dibutuhkan di salah satu sekolah binaan Yayasan Rumah Komunitas Kreatif yang terletak di Jl. Raya Cipayung Rt4/2 No.1, Cipayung, Jakarta Timur, yaitu di BKB PAUD Ceria Cempaka. BKB PAUD Ceria Cempaka merupakan lembaga pendidikan untuk anak bayi lima tahun hingga anak usia dini (pra sekolah dasar) yang dibangun untuk menyediakan pendidikan kompetensi dasar meliputi pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran intrakurikuler, khususnya pelajaran literasi atau membaca, BKB PAUD Ceria Cempaka menggunakan TIK berupa tablet yang telah diinstal dengan aplikasi yang bernama Enuma.

Enuma merupakan sebuah aplikasi pembelajaran berbasis literasi digital yang dibuat oleh Enuma, Inc. guna menciptakan solusi pembelajaran agar anak percaya diri, mandiri dan memiliki keterampilan dasar. Aplikasi

pembelajaran ini menggunakan kurikulum dan konten Sekolah Enuma yang mencakup kurikulum literasi digital dan pendidikan usia dini serta mata pelajaran kurikuler utama, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika dan Bahasa Inggris. Sekalipun Enuma membantu guru dalam hal pembelajaran, namun terdapat persoalan lain dalam proses belajar di kelas, khususnya pada anak usia dini yang membutuhkan ketahanan guru atau reliensi. Sehingga penelitian mengenai Resiliensi Guru Binaan Yayasan Rumah Komunikatif Kreatif (YRKK) dalam Pembelajaran Literasi Berbasis Digital di Jakarta perlu dikaji secara mendalam.

Penelitian mengenai resiliensi guru sudah banyak dilakukan. Sebuah review mengenai resiliensi guru melaporkan bahwa resiliensi guru berkaitan dengan faktor protektif dan faktor risiko yang harus dikenali (Beltman, Mansfield, & Price, 2011). Fokus penelitian membahas tentang guru pada awal karier, di mana faktor resiliensi penting untuk mereka bertahan di tahun-tahun berikutnya menjadi guru di tengah proses adaptasi mereka menjalani profesinya (Hong, 2012; Papatraianou & Le Cornu, 2014). Penelitian mengenai resiliensi guru di era digital, khususnya pada pandemi Covid-19, menghasilkan kesimpulan bahwa kompetensi guru berpengaruh pada resiliensi guru, yang pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi guru terhadap keberhasilan pembelajaran (Liu, Zhao, & Su, 2022).

Berdasarkan uraian situasi di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yang perlu dipecahkan bersama yakni sebagai berikut: (1). Bagaimana membangun komunikasi pendidikan berbasis literasi digital yang menyenangkan di ruang kelas?; (2). Bagaimana meningkatkan resiliensi guru dalam menciptakan komunikasi pendidikan berbasis literasi digital yang menyenangkan di ruang kelas? Sehingga penelitian berikut bertujuan untuk mengetahui cara membangun komunikasi yang menyenangkan di ruang kelas dan mengetahui cara meningkatkan resiliensi guru dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang menyenangkan di ruang kelas

Penelitian berjudul Resiliensi Guru Binaan Yayasan Rumah Komunitas Kreatif (YRKK) dalam Pembelajaran Literasi Berbasis Digital di Kota Bekasi penting dilakukan karena hal-hal berikut ini: (1) Menemukan pola komunikasi yang menyenangkan dalam pembelajaran yang dibantu media digital selama di ruang kelas; (2) Menemukan kunci resiliensi guru dalam menciptakan komunikasi yang menyenangkan di ruang kelas. Melalui penelitian ini, pola pembelajaran yang menyenangkan antara komunikasi guru dengan siswa yang dibantu dengan alat digital dapat berjalan dengan menyenangkan dan guru semakin resilien dalam memberikan pengajaran yang menyenangkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran simbolik yang bertujuan agar orang-orang dapat mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk

menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2011). Pemahaman ini kemudian diperluas dengan konseptualisasi komunikasi yang dikemukakan oleh Mulyana (2009) yaitu, komunikasi sebagai tindakan satu arah – suatu proses linier yang diawali dengan sumber informasi atau pengirim pesan dan diakhiri dengan penerima pesan, sasaran dan tujuannya, komunikasi sebagai interaksi – komunikasi sebagai proses sebab dan akibat atau aksi dan reaksi yang arahnya bisa bergantian, komunikasi sebagai transaksi – terjadi penyampaian dan penafsiran pesan serta perubahan atas penyampaian dan penafsiran pesan secara bergantian dan simultan. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Komunikasi pendidikan yang terdiri dari kata komunikasi dan pendidikan, merupakan sebuah bidang kajian komunikasi dan keterampilan praktis yang ditujukan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran (Nofrion, 2018). Komunikasi pendidikan berguna memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran akan lebih efektif jika didukung penerapan teori-teori dan konsep-konsep komunikasi. Dalam pelaksanaan pendidikan terbentuk komponen-komponen yang saling memengaruhi, yaitu, pendidik (komunikator), peserta didik (komunikan), materi pelajaran (pesan/ informasi), alat, media dan sumber belajar yang digunakan pendidik (media), perubahan pengetahuan/ sikap/ keterampilan (efek), respon (tanggapan/ pertanyaan peserta didik (umpan balik/ *feedback*), gangguan selama pembelajaran seperti cuaca, kondisi ruangan, kebisingan maupun gangguan yang berasal dari diri peserta didik sendiri seperti malas, mengantuk dan bosan.

B. Literasi Digital

Konsep literasi digital lahir dari proses yang cukup panjang. Konsep ini terus bertransformasi dari masa ke masa. Konsep ini awalnya dikenal dengan literasi media yang menyuarakan pentingnya sikap kritis terhadap televisi. Konsep ini terus dikembangkan hingga muncul kehadiran teknologi komunikasi dan internet. Di era internet, konsep literasi digital diadopsi menjadi keterampilan yang harus dimiliki individu untuk dapat mengoperasikan perangkat komputer (Limilia & Aristi, 2019). Literasi digital juga diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk (Fatimah, 2020). Literasi digital harus mengembangkan kemampuan khalayak baik secara intelektual yaitu memahami pesan media yang khas. Selama ini literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis saja. Padahal, literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis (Fatimah, 2020).

Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi dan menyusun informasi yang jelas melalui tulisan dan media lain di berbagai platform digital (Rachmat & Hartati, 2020). Literasi digital perlu diperkenalkan pada anak usia dini. Namun sebelumnya hal ini dapat dilakukan melalui pemahaman literasi digital untuk orang tua dan para guru di sekolah. Apabila orang tua gagap teknologi dapat menyebabkan masalah bagi anak-anak, namun orang tua yang memiliki kegemaran teknologi yang berlebihan juga bisa mendatangkan masalah yang sama (Rachmat & Hartati, 2020). Untuk itu, orang tua perlu pemahaman yang baik akan literasi digital sebelum mengenalkan kepada anak.

Terdapat tiga level literasi digital, menurut Martin (2008): Level I adalah *digital competence* yang berkaitan dengan pengoperasian perangkat-perangkat digital dan sikap terhadap digitalisasi, level II adalah *digital usage* yaitu bagaimana menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengonsumsi, dan terakhir level III adalah *digital transformation* yang berkaitan dengan inovasi dan kreativitas, yaitu bagaimana kemampuan digital digunakan tidak hanya untuk utilitas tetapi memberikan nilai lebih bagi pemberdayaan diri dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital perlu didukung sebagai tatacara pembelajaran, yang masuk dalam sistem kurikulum, atau setidaknya terhubung dengan sistem belajar-mengajar. Proses pendidikan literasi digital seyogyanya diawali sejak usia dini, wajib ada tatacara pendidikan literasi digital yang terstruktur (Mustofa & Budiwati, 2019).

C. Enuma

Enuma merupakan perusahaan berbasis pendidikan yang digerakkan oleh misi dan komitmen untuk mendukung literasi anak-anak secara mendunia. Dalam aplikasi sekolah enuma terdapat konten edukasi yang menggunakan metode permainan, didukung dengan latihan membaca dan menulis serta cerita anak-anak dan video literasi sehingga pembelajaran terasa menyenangkan. Pembelajaran demikian dapat membangun keterampilan dalam mengenal abjad ABC sehingga anak dapat membaca dengan mudah.

Tiga prinsip dasar yang melandasi Sekolah Enuma antara lain. Hak anak atas pengalaman belajar berkualitas tinggi. Enuma merancang materi belajar sesuai kebutuhan belajar agar dapat belajar mandiri dengan bantuan panduan visual non-teks dan video pembelajaran, Alur belajar yang beragam sesuai kebutuhan pribadi anak yang dapat dinilai lewat tes penempatan di dalam aplikasi untuk menentukan level awal di setiap mata pelajaran, Pembelajaran aktif agar siswa lebih termotivasi. Sekolah Enuma dirancang untuk mendorong anak menyelesaikan aktivitas pembelajaran dan anak-anak mendapat penghargaan sesuai penyelesaiannya.

Sekolah Enuma merupakan aplikasi permainan berbasis pendidikan menggunakan alat elektronik layar sentuh yang menerapkan literasi digital. Sekolah Enuma dirancang untuk pembelajaran usia dini yang membangun keterampilan dasar dalam memproses bentuk visual,

mengingat informasi visual, identifikasi pola dan kesadaran spasial sebelum anak belajar literasi dan numerasi.

D. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dalam keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup (Grotberg, 1995). Resiliensi merupakan bagian dari psikologi positif, resiliensi akan mengarahkan individu untuk memaknai kembali kualitas hidup dan mengarahkannya pada gaya hidup yang positif (Akbar & Pratasiwi, 2017).

Beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi, antara lain. *Karakteristik Individu*. Individu sebagai pemeran aktif yang mengontrol diri dan berperan dalam menentukan batas kehidupan dan gagasan. Individu yang resilens memiliki minat, bakat, dan keterampilan khusus, seperti intelektual, kreatifitas, dan keterampilan penting lainnya (Hart, Blincow, & Thomas, 2007). *Pengaruh Keluarga*. Tumbuh kembang dan pencapaian anak sangat dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak karena dari keluarga anak memperoleh interaksi terbesar sejak lahir bahkan saat dalam kandungan, *Lingkungan Sekitar*. Pengaruh baik maupun jahat dapat diperoleh anak dari lingkungan, terutama lingkungan yang sarat dengan kemiskinan, kejahatan, dan kekerasan anak. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga berpenghasilan rendah, menghadapi risiko masalah perilaku, seperti perilaku agresif dan ketidakmampuan akademik (Schoon, 2006), *Kelembagaan Lingkungan*. Kelembagaan seperti sekolah memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu (Bonnell et al., 2011). Di sekolah anak berkembang dalam arena sosial terstruktur untuk kemajuannya, terdapat pula konsekuensi dari kompetensi sosial dan akademik sehingga ada persaingan dan kekuatan hubungan. Pengaruh pendidik, tidak hanya ditunjukkan dengan membangun interaksi pendidik dan peserta didik, tetapi juga prestasi anak (Ronan & Johnston, 2005).

E. Pendidikan Anak Usia Dini

Di dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (pasal 1, butir 14) (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Faktor yang paling penting dalam layanan PAUD adalah pendidik. Dibutuhkan pendidik yang memiliki kompetensi, kreativitas, dan ketrampilan agar layanan PAUD dapat berjalan dengan optimal. Dalam PAUD terkini, terdapat beberapa karakteristik utama yang dikembangkan, antara lain, Kegiatan bermain sebagai proses belajar yang utama, Penguatan literasi dini dan penanaman karakter melalui kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak, Fase Fondasi untuk meningkatkan kesiapan bersekolah, Pembelajaran berbasis projek untuk penguatan profil Pelajar

Pancasila dilakukan melalui kegiatan perayaan hari besar dan perayaan tradisi lokal (Setiawati, 2022).

III. METODOLOGI

Penelitian berikut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. yang berbasis digital. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan. Pada penelitian, peneliti dapat bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan menjelaskan suatu masalah, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis.

Data diperoleh peneliti dari pengumpulan data dan pengamatan di lapangan, wawancara serta diskusi kelompok terfokus. Data yang dikumpulkan tim penelitian bersumber dari buku, jurnal dan sejumlah fakta yang ditemukan di lapangan. Pengamatan dilakukan dengan mengamati semua kejadian yang terjadi di lapangan yang terkait dengan masalah penelitian. Proses pengamatan diawali dengan tim peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan fakta di lapangan. Metode pengamatan berguna meminimalisir potensi subjektivitas peneliti (Dey, 2003). Selanjutnya tim peneliti mengamati, mencatat, dan merekam semua hal yang terkait dengan perilaku dan sikap informan di lapangan.

Data penelitian diperkaya dengan wawancara kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengklarifikasi beberapa pertanyaan kepada informan terpilih, sehubungan dengan temuan-temuan selama proses pengamatan berlangsung di lapangan. Sumber data dari wawancara kualitatif adalah tiga informan, yaitu. Linda Damayanti, S.Pd. selaku Pengurus BKB PAUD Ceria Cempaka yang memahami perjalanan perkembangan BKB PAUD Ceria Cempaka dari waktu ke waktu, Nurdin selaku Pengajar Senior BKB PAUD Ceria Cempaka selaku pemilik dan pengagas budaya belajar di BKB PAUD Ceria Cempaka, Tika selaku Guru Junior di BKB PAUD Ceria Cempaka yang mengikuti pembinaan Yayasan Rumah Komunitas Kreatif terkait penggunaan aplikasi Sekolah Enuma. Melalui wawancara kualitatif dapat diperoleh data yang tepat, bila informan yang terpilih memiliki data dan mampu memberikan penjelasan yang benar sesuai fakta di lapangan. Waktu wawancara dilaksanakan di BKB PAUD Ceria Cempaka selama kurang lebih satu jam, disela kegiatan mengajar dari ketiga informan dengan harapan informan merasa waktunya tidak tersita, merasa bosan, ataupun merasa kegiatannya diganggu. Peneliti menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan, alat perekam, dan catatan lapangan, dan memo. Setiap akhir sesi wawancara, peneliti memastikan informan bersedia menerima peneliti pada pertemuan lanjutan secara daring guna meminta informasi tambahan.

Diskusi Kelompok Terfokus yang berguna untuk mengklarifikasi hasil temuan dari tim penelitian terhadap data yang berbeda-beda dari informan dalam menanggapi satu pertanyaan yang ada di lapangan. Diskusi kelompok terfokus berlangsung di Ruang Puskakom, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada hari dan jam yang telah disepakati bersama oleh tim peneliti. Diskusi melibatkan beberapa informan dengan mengajukan 1-5 topik pertanyaan. Peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam semua proses diskusi. Dalam diskusi kelompok terfokus, terdapat moderator (Wichitra Yasya), penanya (Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si.), informan (Ibu Linda dan Ibu Tika), sekretaris (Anisa Setya Andini) dan dokumentator (Zafiera Syafa Putri Indira. Dalam diskusi kelompok terfokus, moderator menjelaskan alasan, tujuan, dan manfaat dari kegiatan diskusi kelompok terfokus. Diskusi kelompok terfokus diadakan untuk kelompok pendidik dan tim penelitian guna menyamakan persepsi antara data yang diperoleh dari studi literatur, persepsi tim peneliti dengan hasil temuan di lapangan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Pendidikan Berbasis Aplikasi Media Literasi Digital yang Menyenangkan di Ruang Kelas

1. Elemen Komunikasi Pendidikan berbasis Aplikasi Media Literasi Digital

Komunikasi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penerapan teori dan konsep komunikasi dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, proses belajar yang dimaksud adalah proses belajar yang didukung dengan alat teknologi informasi komunikasi (TIK) berupa aplikasi Sekolah Enuma yang tersimpan dalam tablet. Efektif tidaknya pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran tersebut tentu bergantung pada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, yaitu: guru (pendidik), siswa (peserta didik), alat dan media belajar, perubahan pengetahuan, respons dan gangguan selama pembelajaran.

a. Guru sebagai Komunikator dan Siswa sebagai Komunikan

Dalam proses kegiatan pembelajaran tak terlepas dengan keterlibatan seorang guru sebagai salah satu sumber dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan informasi (pengetahuan) serta membantu *analytical* anak akan suatu hal untuk dapat mengetahui dan memperdalam wawasan secara luas. Peran guru tentunya tidak dapat tergantikan ditengah perkembangan teknologi digital saat ini, yang tentunya dapat mempermudah proses kegiatan belajar mengajar tanpa tatap muka secara langsung. Namun, iklim pembelajaran akan timbul secara maksimal dengan adanya keterlibatan peran guru secara langsung dalam pembentukan karakter anak dan membagikan pengetahuan maupun wawasan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Linda selaku pengurus TK Cempaka.

Peserta didik atau siswa mengembangkan potensi dan karakter diri melalui program pembelajaran yang mereka dapatkan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan

informal, dan pendidikan khusus tertentu. Dalam komunikasi pendidikan siswa merupakan komunikasi yakni individu yang menerima pesan (pengetahuan atau wawasan) yang mereka dapat melalui proses pembelajaran. Pada siswa PAUD, tahap perkembangan yang diharapkan dari anak adalah perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Lembaga PAUD pada umumnya yang menekankan perkembangan kecerdasan anak yang diikuti dengan kemampuan literasi dan numerasi, seperti membaca, menulis dan menghitung. BKB PAUD Ceria Cempaka juga menerapkan hal yang sama, namun tidak meninggalkan pertumbuhan sosial emosional, salah satunya dengan mengajarkan ilmu agama pada siswa. Di mana nilai-nilai agama diterapkan dalam aktivitas keseharian. Selain itu sekolah pun mengajarkan siswa untuk memiliki toleransi beragama dengan menerima semua siswa dan guru dari latar agama yang berbeda, serta mengajarkan siswa tentang menghargai perbedaan agama.

b. Alat dan Sumber Belajar yang Digunakan Pendidik sebagai Media Komunikasi Pendidikan

Tak dapat dipungkiri di tengah gempuran teknologi digital sebagai salah satu media yang memberikan kemudahan bagi manusia dalam menunjang segala aktivitas mereka tentu berdampak pula pada implementasi kegiatan pembelajaran di BKB PAUD Ceria Cempaka. Beradaptasi dengan perkembangan arus teknologi saat ini tersebut dihadapi oleh BKB PAUD Ceria Cempaka dengan melakukan kolaborasi sistem pembelajaran daring maupun luring. Bentuk dari kolaborasi daring dan luring yang berhasil terealisasikan oleh BKB PAUD Ceria Cempaka dengan hadirnya "Sekolah Enuma" sebagai alat atau media pendukung dalam proses pembelajaran. Pemilihan dalam penggunaan proses pembelajaran melalui tablet yang telah memiliki aplikasi "Sekolah Enuma" di lapangan membantu proses pembelajaran lebih beragam, sehingga anak mampu menjangkau wawasan maupun pengetahuan yang lebih luas.

c. Efek Komunikasi berupa Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan

Sekalipun tidak dirasakan secara langsung pada saat pertama kali belajar menggunakan Sekolah Enuma, namun lambat laun, setelah beberapa kali menggunakan aplikasi tersebut, perubahan pengetahuan dan sikap serta keterampilan, dapat dirasakan dan dilihat. Hal ini tampak pada salah satu siswa BKB PAUD Ceria Cempaka yang menunjukkan perubahan setelah menggunakan Sekolah Enuma.

Perkembangan siswa setelah menggunakan Sekolah Enuma dapat terlihat dari beberapa siswa yang awalnya tidak bisa duduk tenang, jadi bisa duduk tenang dan menikmati pelajaran yang ditawarkan lewat metode permainan. Tidak hanya mengenal huruf dan angka, sikap

tenang siswa yang menikmati proses belajar pun berbuah pada sikap duduk yang awalnya tidak mau duduk di kursi, jadi mau duduk di kursi. Sebagian besar siswa merasakan manfaat belajar sambil bermain lewat tantangan permainan dalam aplikasi Sekolah Enuma. Siswa dapat mengenal huruf dengan cepat, dan memahami konsep tambah kurang yang sering menjadi keluhan guru dalam mengajarkan matematika pada anak usia dini.

d. Gangguan selama Kegiatan Belajar

Salah satu prinsip kegiatan pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan belajar yang berorientasi ada kebutuhan anak. Para guru di BKB PAUD Ceria Cempaka saat memahami hal tersebut dan tidak memaksakan kegiatan belajar harus sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Guru tidak berorientasi pada hasil akhir namun proses, sehingga kreativitas guru untuk mentransfer ilmu menjadi sesuatu yang mendukung keberhasilan belajar siswa, sekalipun tidak jarang ditemukan berbagai kendala.

2. Aplikasi Sekolah Enuma sebagai Media Komunikasi Pendidikan Literasi berbasis Digital

Literasi digital dinilai dapat mempengaruhi kinerja organisasi karena hampir sebagian besar pekerjaan bergantung pada aspek teknologi. Sekolah Enuma yang disalurkan oleh Lembaga Yayasan Rumah Komunikatif Kreatif (YRKK) merupakan salah satu Media Komunikasi Pendidikan berbasis Literasi Digital. Dengan Sekolah Enuma, pembelajaran literasi seperti membaca dan menulis, yang merupakan modal utama bagi siswa menyerap informasi, dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dengan demikian, kinerja guru sebagai penyampai informasi pengetahuan pun terbantu dengan adanya aplikasi ini.

Sepuluh manfaat penting literasi digital yang dimengacu pada infografis yang disebutkan di atas, antara lain, Menghemat waktu, proses pengenalan huruf abjad A-Z pada siswa usia dini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Namun dengan aplikasi yang menggunakan tampilan visual dapat menghemat waktu dalam pencarian gambar untuk mengenalkan abjad tadi, Belajar Cepat, aplikasi Sekolah Enuma membantu siswa mencari huruf dengan benda berawalan sama yang umum ditemukan dalam keseharian, Menghemat uang, modul pembelajaran yang membutuhkan biaya cetak dan fotokopi dapat dihemat dengan tablet yang terinstal aplikasi Sekolah Enuma, Membuat lebih aman, ketercukupan informasi dan referensi membuat guru dan siswa merasa lebih aman karena aplikasi sudah dirancang untuk anak usia dini sehingga terhindar dari konten yang tidak sesuai umur, Memperoleh informasi terkini, kecepatan penyajian informasi sehingga memungkinkan guru dan siswa kita mendapatkan informasi actual, Selalu terhubung, informasi dapat diakses kapan saja, Membuat keputusan yang lebih baik, informasi yang tersedia memungkinkan siswa mempelajari, menganalisa dan membandingkan kemungkinan keputusan yang bisa diambil, Memudahkan bekerja, penggunaan aplikasi permainan yang membantu siswa belajar mengenal huruf dan mempraktekkan menulis huruf berulang kali tanpa takut salah, Membuat lebih bahagia, siswa dapat belajar sambil bermain dengan

tantangan waktu dan pilihan mode belajar sesuai kebutuhan siswa, Mempengaruhi dunia, suasana kelas menjadi semangat karena siswa menemukan cara belajar yang menyenangkan.

B. Resiliensi Guru dalam Komunikasi Pendidikan Berbasis Digital

1. Komponen Pembangun Resiliensi Guru

Berdasarkan hasil sebuah diskusi kelompok terfokus, tim peneliti telah menyintesis beberapa pandangan para ahli akan resiliensi, bahwa terdapat komponen penting yang membangun resiliensi, yaitu: 1). Kemampuan beradaptasi, 2). Sikap teguh sekalipun dalam situasi yang sulit; 3). Daya Lenting untuk keluar dari keterpurukan; dan 4). Gaya hidup Positif.

a. Kemampuan beradaptasi pada Situasi yang Sulit

Pada umumnya, manusia adalah makhluk yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya. Namun tidak semua manusia dapat beradaptasi dengan cepat dan mudah saat terjadi perubahan yang mendadak. Saat pandemi terjadi, kegiatan belajar mengajar (KBM) yang semula dapat dilakukan dengan tatap muka, terpaksa harus dilakukan secara online. Semua guru harus beradaptasi dengan perubahan ini dan belajar dengan cepat untuk memfasilitasi kelas bagi siswa untuk belajar. Metode pembelajaran online yang didukung dengan modul pembelajaran dan offline dengan jumlah siswa yang terbatas merupakan salah satu cara yang dilakukan BKB PAUD Ceria Cempaka agar KBM tetap berlangsung.

Tidak hanya kemampuan beradaptasi dengan kondisi pandemi, kadang guru juga harus berhadapan dengan kondisi di luar rencana. BKB PAUD Ceria Cempaka merupakan lembaga pendidikan untuk segala usia dan lapisan masyarakat. Pada masa pandemi, tidak semua sekolah mau menerima anak dengan berkebutuhan khusus, sehingga BKB PAUD Ceria Cempaka menerima kesempatan tersebut sebagai kesempatan untuk belajar dengan segala keadaan yang ada. Keterampilan mengajar yang diperoleh saat guru berada pada masa pendidikan formal menjadi bekal utama, sedangkan pengalaman menghadapi anak-anak spesial merupakan pembelajaran yang mengayakan pada guru di BKB PAUD Ceria Cempaka.

b. Keteguhan dalam Situasi Sulit

Salah satu guru junior di BKB PAUD Ceria Cempaka, Ibu Tika, kerap kali merasa kurang percaya diri saat menghadapi siswa dengan keunikan yang beragam. Sekalipun berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah, tapi siswa di BKB PAUD Ceria Cempaka terbilang cerdas dan aktif. Guru kerap menghadapi beragam pertanyaan yang sulit untuk dijawab, belum lagi tingkah laku siswa yang memancing emosi. Dalam kondisi sulit dan penuh tekanan tersebut, guru perlu memiliki keteguhan hati yang kuat. Dalam kondisi sulit sekalipun, guru tetap harus bertahan dan memunculkan ide-ide kreatif, agar suasana kelas tidak kaku melainkan menyenangkan. Guru tidak lagi menjadi penyampai informasi satu arah yang hanya duduk di depan kelas, tapi perlu berbaur dan bermain bersama

siswa, menempatkan diri sebagai teman seumuran siswa agar siswa merasa nyaman dan dimengerti. Rasa nyaman akan membuat siswa terpancing untuk bereksplorasi dan menemukan semangat untuk belajar.

Tidak hanya situasi sulit di dalam kelas, BKB PAUD Ceria Cempaka pun menemukan kesulitan di tahun pertama pandemi, di mana jumlah siswa mengalami penurunan. Namun karena keteguhan hati dari para pengurus, pendiri dan guru yang melayani dengan hati dan menjadikan profesi guru di BKB PAUD Ceria Cempaka sebagai amal bakti pada Allah, sehingga Lembaga pendidikan ini terus berdiri di tengah pandemi, bahkan mengalami peningkatan jumlah siswa pada tahun kedua pandemi.

c. Daya Lenting untuk Keluar dari Keterpurukan

Seperti dijelaskan di atas, BKB PAUD Ceria Cempaka tidak menutup kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar. Sekalipun pada beberapa hal menjadi hambatan, kehadiran siswa tersebut menjadi kesempatan belajar bagi guru untuk menjadi pribadi yang lebih sabar dan bagi siswa untuk menghargai keterbatasan orang lain. Untuk menyalahi hambatan tersebut, sekolah memberi jam ekstra pada siswa berkebutuhan khusus. Setelah seluruh siswa belajar bersama, guru akan mengulang pembelajaran pada jam khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

d. Gaya hidup positif

Salah satu cara menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan tidak hanya dengan menumbuhkan motivasi pada guru, tapi juga menumbuhkan rasa ketakwaan pada para guru. Para guru di BKB PAUD Ceria Cempaka dibangun untuk menjalani peran guru sebagai ibadah. Sehingga pada masa sulit, guru tidak menghindar atau opun menggerutu, melainkan menjadikan setiap masa sulit tersebut sebagai moment untuk belajar dan menaikkan tingkat kesabaran. Selain itu, para guru di BKB PAUD Ceria Cempaka juga ditanamkan rasa bertoleransi dan menghargai perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama.

2. Resiliensi Guru dan Komunikasi Pendidikan

Secara umum resiliensi merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif yang dihubungkan dengan stres dan hasil yang adaptif meskipun dihadapkan dengan kemalangan atau kesengsaraan (Waxman, Gray, & Padron, 2003). Pada sekolah dengan siswa yang beragam dan kondisi level ekonomi yang beragam dan cenderung menengah, menjadi tantangan bagi guru untuk mengajarkan siswa dengan lebih sabar dan berkali-kali. Siswa yang berasal dari ekonomi menengah, umumnya memiliki orang tua yang keduanya sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keluarga. Sehingga pembelajaran siswa sepenuhnya diserahkan pada sekolah. Guru berperan sebagai pemberi pengetahuan di sekolah dan membangun nilai dan karakter siswa, yang seharusnya diajarkan oleh keluarga.

Tak heran jika guru pendidikan usia dini menjadi profesi yang kurang diminati karena guru harus memiliki kesabaran yang besar dan ketahanan yang kuat. Guru tidak hanya berhadapan dengan siswa yang unik, tapi juga harus

mampu menghadapi keluhan orang tua yang kadang tidak mengerti kondisi siswa di kelas. Pada situasi ini, Resiliensi dapat berperan sebagai penghambat terhadap perkembangan dari kenaikan tingkat ansietas dan depresi seorang individu, yang berhubungan dengan tingkat stres orang tua yang tinggi (Bitsika, Sharpley, & Bell, 2013). Dengan kata lain, ketika guru memiliki resiliensi yang baik, maka ia akan minim dari stress dan lebih mampu menghidupkan situasi kelas yang menyenangkan dan positif bagi siswa.

V. KESIMPULAN

Proses komunikasi transformasi ilmu dan pengetahuan merupakan hal penting dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi efektif jika setiap komponen dalam komunikasi pendidikan tadi mendapatkan perhatian dan terlaksana dengan baik, mulai dari guru, siswa, media, perubahan pengetahuan, respon dan penanganan hambatan yang tepat. Penggunaan alat bantu literasi berbasis digital membantu kinerja guru yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tapi juga turut membentuk siswa menjadi pribadi yang matang secara sosial emosional. Resiliensi guru menjadi salah satu ujung tombak sekolah untuk keluar dari kondisi sulit dan membangun suasana belajar yang hidup dan menyenangkan.

Penanaman ilmu pengetahuan yang terjadi di sekolah atau ruang kelas, akan menjadi suatu proses pembelajaran yang berkelanjutan jika bisa diterapkan juga di rumah. Sehingga penanaman nilai-nilai pengetahuan juga perlu diberikan kepada orang tua sebagai guru yang pertama dan utama di dalam keluarga. Sehingga perlu diadakan pengayaan pada orang tua untuk menjadi agen pengajar yang ramah bagi anak. Selain itu, orang tua dengan tuntutan finansial dan tuntutan lainnya perlu mendapatkan pengetahuan untuk menjadi pribadi yang resilien. Sehingga selain guru, orang tua juga perlu ditumbuhkan semangat resiliensi agar orang tua juga menjadi “tempat yang nyaman dan aman” bagi tumbuh kembang siswa.. Kendati demikian, penelitian berikut masih sangat jauh dari sempurna. Pengayaan pengamatan dari sisi orang tua dan keluarga akan membuat penelitian terkait resiliensi guru dan komunikasi pendidikan menjadi lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, S., & Oldfield, J. (2019). Quantifying teacher resilience: Context matters. *Teaching and Teacher Education*, 82, 117–128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.03.012>
- Akbar, Z., & Pratiwi, R. (2017). Resiliensi diri dan stres kerja pada guru sekolah dasar. *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 6(2), 106–112.
- Anshori, S. (2017). Pemanfaatan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran di sekolah. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 1(1).
- Beltman, S., Mansfield, C., & Price, A. (2011). Thriving

- not just surviving: A review of research on teacher resilience. *Educational Research Review*, 6(3), 185–207.
- Bitsika, V., Sharpley, C. F., & Bell, R. (2013). The buffering effect of resilience upon stress, anxiety and depression in parents of a child with an autism spectrum disorder. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 25(5), 533–543.
- Bonnell, J., Copestake, P., Kerr, D., Passy, R., Reed, C., Salter, R., ... Sheikh, S. (2011). *Teaching approaches that help to build resilience to extremism among young people*. London.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dey, I. (2003). *Qualitative data analysis: A user friendly guide for social scientists*. Abingdon [UK]: Routledge.
- Fatimah. (2020). Digital Literacy and Its Relationship to Early Childhood Behavior in PAUD. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 28–32. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.663>
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit* (Vol. 8). Bernard van leer foundation The Hague, Netherlands.
- Hart, A., Blincow, D., & Thomas, H. (2007). *Resilient therapy: Working with children and families*. Abingdon: Routledge.
- Hong, J. Y. (2012). Why do some beginning teachers leave the school, and others stay? Understanding teacher resilience through psychological lenses. *Teachers and Teaching*, 18(4), 417–440.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>
- Liu, Y., Zhao, L., & Su, Y. S. (2022). The Impact of Teacher Competence in Online Teaching on Perceived Online Learning Outcomes during the COVID-19 Outbreak: A Moderated-Mediation Model of Teacher Resilience and Age. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph19106282>
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and the “Digital Society.” *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 249–278.
- Miftah, M. (2022). Model dan Format Media Pembelajaran Berbasis TIK Untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Materi Ajar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 312–320.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 11(1), 114. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. Retrieved from <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSB/E/article/viewFile/5101/4780>
- Papatraianou, L. H., & Le Cornu, R. (2014). Problematising the role of personal and professional relationships in early career teacher resilience. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(1), 100–116.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 7(2), 1–21. <https://doi.org/ISSN : 2685-564X> (Online)
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway books.
- Ronan, K., & Johnston, D. (2005). *Promoting community resilience in disasters: The role for schools, youth, and families*. New York: Springer Science & Business Media.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawati, W. (2022). Kurikulum Prototipe, Solusi Memulihkan Pembelajaran. Retrieved November 10, 2022, from Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur website: <https://bpmpkaltim.kemdikbud.go.id/2022/01/kurikulum-prototipe-solusi-memulihkan-pembelajaran/>
- Waxman, H. C., Gray, J. P., & Padron, Y. N. (2003). *Review of Research on Educational Resilience*. Santa Cruz, California: Center for Research on Education, Diversity & Excellence (CREDE).